

## Adab Seorang Murid (Muta'allim) dalam Buku Adabul Alim Wal Muta'alim Karya Imam Nawawi dan Kotekstualisasi Era Digital

Erina Friesca Ariana<sup>1</sup>, Muhammad Munadi<sup>2</sup>, Zaenal Muttaqin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Raden Mas Said Surakarta

e-mail: [erinafriescaariana@gmail.com](mailto:erinafriescaariana@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadmunadi@staffuinsaid.ac.id](mailto:muhammadmunadi@staffuinsaid.ac.id),  
[zaenalmuttaqin@staffuinsaid.ac.id](mailto:zaenalmuttaqin@staffuinsaid.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Perubahan yang terjadi telah memengaruhi cara pandang dan praktik pembelajaran dalam dunia pendidikan masa kini. Kemajuan pendidikan di era digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses pengetahuan dalam jumlah besar dengan cepat dan mudah. Idealnya, seorang peserta didik memiliki akhlak yang bagus. Akhlak mengandung makna kebaikan dan keburukan, memberikan penjelasan mengenai tindakan yang sepatutnya dilakukan seseorang terhadap orang lain, menetapkan tujuan yang perlu dicapai oleh manusia melalui perbuatan mereka, serta memberikan petunjuk tentang cara melaksanakan perbuatan yang seharusnya dilakukan. Namun faktanya dunia pendidikan sedang digemparkan dengan kondisi *learning loss* telah berdampak pada hilangnya karakter positif murid sebagai pelajar. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya rasa malas, yang menyebabkan murid enggan berpikir kritis dan sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti buku, catatan, jurnal, dan informasi dari internet. Hasil penelitian menunjukkan seorang murid harus menyucikan hati, menjaga adab, bersikap sopan dan sabar, memanfaatkan waktu untuk belajar, serta tekun mengulang ilmu dengan bimbingan guru demi mencapai keberkahan dalam menuntut ilmu.

**Kata kunci:** *Adab, Murid, Guru, Era Digital*

### Abstract

The changes that have occurred have influenced the perspective and practice of learning in today's world of education. Advances in education in the digital era allow students to access large amounts of knowledge quickly and easily. Ideally, a student has good morals. Morals contain the meaning of good and bad, provide an explanation of the actions that a person should take towards others, determine the goals that humans need to achieve through their actions, and provide instructions on how to carry out the actions that should be carried out. However, the fact is that the world of education is being shaken by conditions *learning loss* has had an impact on the loss of students' positive character as students. This phenomenon can be seen from the increasing feeling of laziness, which causes students to be reluctant to think critically and often do not complete the assignments given by the teacher. This research is a type of library research (*library research*), which is done by utilizing various literary sources such as books, notes, journals and information from the internet. The research results show that a student must purify his heart, maintain manners, be polite and patient, use his time to study, and diligently repeat knowledge with the guidance of a teacher in order to achieve blessings in studying.

**Keywords :** *Etiquette, Students, Teachers, Digital Era*

### PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi telah memengaruhi cara pandang dan praktik pembelajaran dalam dunia pendidikan masa kini. Kemajuan pendidikan di era digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses pengetahuan dalam jumlah besar dengan cepat dan mudah. Transformasi ini menuntut para guru atau dosen untuk memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran (Azis 2019). Kemajuan pesat dalam

teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong munculnya era transformasi digital, yang tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Transformasi digital mencakup pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aktivitas sehari-hari, dan dalam dunia pendidikan, fenomena ini membawa perubahan signifikan pada proses belajar-mengajar (Rachmi et al. 2024). Perkembangan teknologi saat ini semakin pesat dibandingkan sebelumnya, dengan setiap inovasi teknologi yang terhubung melalui perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital. Era Digital merujuk pada situasi di mana penggunaan perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital (internet) semakin meluas dan mendominasi berbagai aktivitas sehari-hari manusia (Dalimunthe and Sinulingga 2023). Adanya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang (Yusuf 2019). Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan karakter di era digital adalah dampak media sosial dan konten online. Anak-anak dan remaja sering kali terpapar berbagai jenis informasi, termasuk yang tidak selalu positif atau mendukung perkembangan karakter yang baik (Sagala, Naibaho, and Rantung 2024). Sehingga era digital ini memiliki banyak pengaruh baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik.

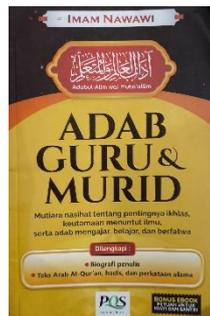
Idealnya, seorang peserta didik memiliki akhlak yang bagus. Akhlak mengandung makna kebaikan dan keburukan, memberikan penjelasan mengenai tindakan yang sepatutnya dilakukan seseorang terhadap orang lain, menetapkan tujuan yang perlu dicapai oleh manusia melalui perbuatan mereka, serta memberikan petunjuk tentang cara melaksanakan perbuatan yang seharusnya dilakukan (Tohari, Ariansyah, and Rahmani 2024). Akhlak diartikan sebagai tabiat atau karakter seseorang adalah kondisi jiwa yang terbentuk melalui latihan, sehingga sifat tersebut menjadi bagian yang melekat dalam dirinya dan memunculkan tindakan secara spontan dan alami tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu (Efendi et al. 2024). Akhlak yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik yaitu Pertama, tazkiyatun nafs sebagai tahap awal dalam proses pembelajaran seorang guru. Kedua, murid tidak memiliki wewenang untuk menentukan bahan ajar. Ketiga, murid mendahulukan penghormatan terhadap hak guru dibandingkan hak orang tua dalam konteks pendidikan (Abduruohman et al. 2023).

Guru sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa kehadiran guru, pembelajaran tidak akan dapat berlangsung. Guru bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju jalan yang lebih baik dalam dunia pendidikan. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat bergantung pada kualitas guru dan keterlibatan peserta didik (Hasanah, Asbari, and Wardah 2024). Maka, mutu pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Jika seorang guru memiliki kompetensi yang baik, maka pendidikan yang dihasilkan akan berkualitas, begitu pula dengan peserta didiknya. Meskipun teknologi dalam dunia pembelajaran semakin maju, tanpa guru yang berkualitas, pendidikan tetap tidak akan optimal. Guru yang berkualitas adalah mereka yang memiliki bakat, keahlian, mental yang kuat, dan mampu mencerminkan peran sebagai seorang pendidik. Diperlukan sinergi antara orang tua, guru, dan siswa untuk bersama-sama mengembangkan akhlakul karimah peserta didik (Ramli 2023).

Namun faktanya dunia pendidikan sedang digemparkan dengan kondisi *learning loss* telah berdampak pada hilangnya karakter positif murid sebagai pelajar. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya rasa malas, yang menyebabkan murid enggan berpikir kritis dan sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, rasa hormat murid kepada guru juga menurun, menciptakan kesan kurangnya penghargaan terhadap peran pendidik. Salah satu aspek penting yang hilang dalam pembelajaran tatap muka setelah pandemi adalah kedisiplinan murid. Banyak murid yang belum kembali menunjukkan semangat belajar seperti sebelum pandemi, dan mereka cenderung kurang bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban sebagai pelajar. Hal ini menandakan adanya tantangan besar dalam membangun kembali etos belajar di kalangan murid setelah masa pembelajaran jarak jauh (Anwar 2023). Tantangannya supaya memberi kesempatan belajar berkualitas tinggi kepada semua murid untuk meningkatkan cara murid belajar dan apa yang mereka pelajari tanpa dipengaruhi oleh latar belakang, geografi, atau kondisi ekonomi mereka (Triyanto 2020). Sehingga sebenarnya akhlak peserta didik kepada guru sangat diperlukan di masa ini. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk Adab Seorang Murid (Muta'allim) dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'alim Karya Imam Nawawi dan Kotekstualisasi Era Digital.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti buku, catatan, jurnal, dan informasi dari internet. Metode ini melibatkan kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian (Hamzah 2020). Tujuan utama dari studi pustaka ini adalah untuk memberikan dasar teori yang kokoh, membangun kerangka berpikir, serta merumuskan dugaan awal atau hipotesis penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memahami, mengorganisasikan, dan menggunakan berbagai literatur yang sesuai dengan bidang kajiannya. Studi pustaka biasanya berfokus pada analisis teoritis yang membahas informasi terkait permasalahan penelitian yang ingin dipecahkan melalui penelitian tersebut. Sumber primer yang digunakan yakni (Nawawi 2022). Sumber sekunder melalui buku, jurnal maupun artikel terkait adab murid terhadap guru.



Gambar 1. Sumber Primer

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurangnya adab atau ketidakhormatan adalah tanda keburukan dan jalan menuju kehancuran. Kebaikan dunia dan akhirat hanya dapat dicapai melalui akhlak yang baik, sementara segala keburukan yang menghalangi kebaikan di dunia maupun akhirat disebabkan oleh kekurangan dalam akhlak (Alfarin et al. 2024). Generasi-generasi bangsa diharapkan menjadi individu yang berakhlakul karimah. Sebelum memulai proses pembelajaran, seorang peserta didik sebaiknya memiliki sifat-sifat seperti memperbaiki niat, memiliki sikap qana'ah, wira'i, zuhud, menghindari hal-hal yang buruk, dan selalu bersikap jujur (Saputra and Asmarani 2023). Maka berikut adab murid terhadap guru dalam kitab Adabul Alim wal Muta'alim

Seorang murid seharusnya menyucikan hatinya dari segala kotoran agar ia layak menerima ilmu, menghafalnya, dan mengembangkannya (Nawawi 2022). Selain itu, ia juga harus menghindari segala hal yang bisa mengganggu konsentrasi dalam belajar, seperti faktor-faktor yang menghalangi kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta bersikap ridha dengan kehidupan yang sederhana dan penuh kesabaran. Para ulama menekankan pentingnya memperbaiki diri secara terus-menerus, hanya menerima ilmu dari orang yang memiliki kualitas yang sempurna dalam agama, pengetahuan, dan keteladanan. Selain itu, memilih guru dengan bijak juga sangat penting. Sebaiknya seorang murid tidak hanya bergantung pada kitab-kitab induk, tetapi juga belajar dari guru-guru yang ahli dan berpengalaman, agar terhindar dari kesalahan dan pemahaman yang keliru. Dalam proses belajar, murid harus menghormati dan memuliakan guru, memperlakukan mereka dengan penuh penghormatan, serta meyakini bahwa guru memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan teman sejawatnya, sehingga memudahkan murid untuk menyerap ilmu dan memperkuat pemahaman yang diperoleh.

Seorang penuntut ilmu hendaknya selalu berusaha untuk mencari keridhaan guru, meskipun pandangan guru kadang bertentangan dengan pendapat pribadinya. Ia tidak boleh membicarakan keburukan guru atau menyebarkan rahasia yang dimiliki guru, serta harus membela guru apabila ada yang membicarakan aibnya. Jika ia tidak mampu, sebaiknya ia meninggalkan pembicaraan tersebut. Selain itu, seorang murid sebaiknya selalu meminta izin sebelum bertemu dengan guru dan tidak menemui guru tanpa seizin terlebih dahulu. Jika ada

kelompok yang akan bertemu guru, mereka harus mendahulukan orang yang paling utama dan paling tua di antara mereka. Saat menghadiri majelis guru, seorang murid harus melakukannya dengan penuh kesadaran, memasukkan rasa takut dalam hatinya, serta menjaga kebersihan diri, seperti menggunakan siwak, memotong kumis, kuku, dan menghilangkan bau tidak sedap. Dalam majelis tersebut, murid juga harus mengucapkan salam dengan suara yang jelas agar semua hadirin mendengarnya, serta memberikan salam khusus kepada gurunya. Begitu juga, ketika keluar dari majelis, ia hendaknya tetap mengucapkan salam, karena ini merupakan bagian dari adab(Nawawi 2022).

Seorang murid sebaiknya tidak melangkahi pundak orang lain dalam situasi apapun, kecuali jika guru atau para hadirin memberi izin untuk maju atau melangkah ke depan. Dalam hal ini, keputusan untuk maju seharusnya didasarkan pada petunjuk atau permintaan dari guru, atau ketika ada orang yang lebih pantas dan diutamakan untuk duduk di tempat tersebut(Nawawi 2022). Ini adalah bentuk adab dalam menjaga tata krama, menghormati orang lain, dan memastikan bahwa setiap orang mendapatkan tempat yang layak sesuai dengan kesopanan yang berlaku. Menghargai ruang pribadi dan tidak merebut hak orang lain merupakan prinsip yang penting dalam menciptakan suasana yang harmonis dan penuh penghormatan di dalam majelis atau pertemuan. Sebagai penuntut ilmu, menjaga etika ini adalah cerminan dari kedewasaan dalam berinteraksi sosial, serta menunjukkan sikap tawadhu dan rendah hati, yang pada akhirnya akan membawa manfaat dalam proses belajar dan memperoleh ilmu.

Seorang murid tidak seharusnya menyuruh orang lain untuk berdiri dari tempat duduknya, meskipun ia merasa berhak atas tempat tersebut. Jika ada orang lain yang lebih dulu duduk di tempat itu, ia sebaiknya tidak langsung mengambilnya kecuali jika ada alasan yang lebih mendesak, seperti adanya masalah yang lebih besar bagi para hadirin. Misalnya, jika dengan berpindah ke tempat tersebut ia dapat lebih dekat dengan guru dan dapat berinteraksi atau berdiskusi dengan guru, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi dirinya dan orang lain yang hadir dalam majelis tersebut(Nawawi 2022). Dalam situasi ini, keputusan untuk berpindah tempat harus dilandasi oleh pertimbangan yang bijak dan untuk kebaikan bersama, bukan sekadar keinginan pribadi atau rasa berhak atas tempat duduk tersebut. Dengan demikian, seorang murid harus selalu mengedepankan kepentingan bersama dan menghormati hak orang lain, serta berusaha menjaga suasana yang kondusif bagi semua pihak dalam pertemuan tersebut. Prinsip ini mencerminkan sikap tawadhu dan perhatian terhadap orang lain, yang sangat dihargai dalam dunia ilmu dan pergaulan sosial.

Seorang murid sebaiknya tidak duduk di tengah kerumunan orang, kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak atau darurat. Ia juga harus menghindari duduk di antara dua orang teman dekat, kecuali jika keduanya merestui dan memperbolehkannya. Dalam hal ini, penting bagi seorang murid untuk menjaga etika dalam pergaulan sosial, tidak memaksakan diri untuk mengambil tempat di antara mereka tanpa persetujuan. Apabila diizinkan untuk duduk, sebaiknya ia melakukannya dengan sikap yang sederhana, seperti dengan memeluk tubuhnya sebagai tanda penghormatan terhadap ruang dan orang lain di sekitarnya. Selain itu, sangat dianjurkan bagi seorang murid untuk duduk dekat dengan guru selama majelis ilmu berlangsung(Nawawi 2022). Dengan demikian, ia dapat dengan lebih mudah mendengarkan dan memahami setiap ucapan guru tanpa hambatan, serta dapat memanfaatkan waktu tersebut sebaik-baiknya untuk memperdalam ilmu. Namun, dalam hal ini, murid juga harus berhati-hati agar tidak menduduki tempat yang lebih tinggi atau lebih utama daripada posisi orang lain yang lebih berhak, seperti guru atau orang yang lebih dihormati dalam majelis tersebut. Menjaga tata krama dalam hal posisi duduk ini mencerminkan sikap tawadhu dan rasa hormat yang tinggi terhadap orang lain, terutama kepada mereka yang lebih berilmu dan lebih utama.

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab dengan siapa saja yang hadir dalam majelis, baik itu rekan-rekannya maupun orang lain yang turut serta dalam pertemuan tersebut. Memperhatikan adab kepada sesama peserta majelis adalah bagian dari penghormatan yang lebih besar terhadap guru dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Sebab, menjaga etika terhadap rekan sejawat dan hadirin lainnya sama pentingnya dengan menjaga adab terhadap guru, karena keduanya berkontribusi terhadap terciptanya suasana yang penuh keharmonisan dan saling menghargai dalam majelis ilmu. Selain itu, seorang murid harus duduk dengan cara yang layak

bagi penuntut ilmu, berbeda dengan cara duduk guru yang biasanya lebih formal dan terhormat. Duduk dengan cara yang sesuai untuk seorang penuntut ilmu menunjukkan kesopanan, kerendahan hati, dan keseriusan dalam menuntut ilmu. Ini adalah tanda bahwa murid menghargai proses belajar, menghormati aturan dalam majelis, serta menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap lingkungan yang memfasilitasi pencapaian pengetahuan. Menjaga adab dalam setiap tindakan, dari cara duduk hingga cara berinteraksi, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Seorang murid sebaiknya selalu menjaga kesopanan dalam berbicara saat berada dalam majelis, salah satunya dengan tidak meninggikan suara secara berlebihan, terutama jika tidak ada kebutuhan yang mendesak. Suara yang keras dan tidak terkendali dapat mengganggu suasana majelis dan mengurangi kehormatan dari pertemuan ilmiah tersebut. Selain itu, seorang murid juga harus menghindari tertawa dengan suara keras atau berbicara terlalu banyak jika tidak ada hal yang penting untuk disampaikan. Berbicara secara berlebihan tanpa tujuan yang jelas tidak hanya akan mengganggu orang lain, tetapi juga dapat mengurangi fokus pada ilmu yang sedang dibahas (Nawawi 2022). Dalam majelis ilmu, setiap tindakan dan perkataan harus dilandasi oleh rasa hormat kepada guru dan hadirin lainnya, serta bertujuan untuk mendukung proses belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang murid untuk menjaga ketenangan dan keseriusan, dengan berbicara hanya ketika diperlukan dan dengan nada suara yang tidak mengganggu konsentrasi orang lain. Ini adalah salah satu bentuk adab yang dapat menciptakan suasana yang kondusif dan saling menghormati, sehingga ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak yang hadir.

Seorang murid sebaiknya menghindari melakukan gerakan yang tidak perlu atau main-main saat berada dalam majelis ilmu. Hal ini termasuk menghindari bermain-main dengan tangan, menggerakkan tubuh secara tidak terkendali, atau menoleh tanpa alasan yang jelas. Tindakan semacam itu dapat mengalihkan perhatian, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain yang hadir, serta dapat mengganggu konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, seorang murid harus fokus dan penuh perhatian kepada guru, menghadapnya dengan penuh kesungguhan, serta menyimak setiap ucapan yang disampaikan dengan serius. Gerakan tubuh yang tenang dan terkendali menunjukkan kedewasaan dan rasa hormat terhadap guru dan majelis yang sedang berlangsung. Dengan cara ini, seorang murid dapat lebih mudah menangkap ilmu yang disampaikan dan memaksimalkan manfaat dari setiap pertemuan. Selain itu, menjaga sikap tubuh yang tertib dan tidak terganggu oleh hal-hal luar dapat menciptakan suasana yang lebih fokus, kondusif, dan penuh penghormatan, yang pada akhirnya akan memperlancar proses belajar dan memperdalam pemahaman ilmu.

Seorang murid sebaiknya tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu masalah atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, kecuali jika guru dengan sengaja mempersilakan atau memberikan izin untuk melakukannya. Hal ini penting untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga posisi guru sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam memberikan penjelasan atau pengajaran. Selain itu, seorang murid juga harus memperhatikan kondisi emosional dan fisik guru saat ia berbicara atau memberikan penjelasan. Tidak seharusnya murid membaca atau menyampaikan sesuatu di hadapan guru ketika guru sedang merasa sibuk, bosan, sedih, mengantuk, atau gelisah, karena hal ini dapat mengganggu konsentrasi guru dan menghalangi proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, bertanya kepada guru juga harus dilakukan dengan bijak. Murid tidak boleh bertanya secara sembarangan atau di waktu yang tidak tepat, terutama jika ia merasa bahwa guru sedang tidak dalam kondisi yang baik atau tidak nyaman. Mengulang-ulang pertanyaan yang sama hingga membuat guru merasa bosan juga sebaiknya dihindari, karena hal ini dapat mengganggu suasana belajar yang kondusif. Sebaiknya, murid hanya bertanya ketika guru dalam keadaan yang nyaman dan fokus, serta ketika ada waktu luang untuk membahas pertanyaan tersebut dengan seksama. Dengan menjaga adab ini, murid dapat menciptakan suasana yang saling menghormati dan mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Seorang murid sebaiknya bertanya kepada guru dengan cara yang lembut, penuh kesopanan, dan menggunakan bahasa yang baik serta penuh hormat. Ketika menghadapi hal yang sulit dipahami, tidak ada alasan untuk merasa malu atau ragu bertanya, karena justru dengan

bertanya itulah pemahaman dapat diperoleh dengan lebih jelas. Murid harus benar-benar menunjukkan keinginannya untuk memahami dengan meminta penjelasan dari guru, tanpa takut atau merasa rendah diri. Sebab, mereka yang malu untuk bertanya akan kesulitan dalam memperoleh ilmu, karena mereka tidak mendapatkan penjelasan yang dibutuhkan. Lebih lanjut, rasa malu yang berlebihan saat bertanya justru akan menunjukkan kelemahan dalam diri seseorang, karena itu akan semakin terlihat kekurangannya ketika berada di tengah-tengah orang banyak. Oleh karena itu, penting bagi seorang murid untuk menghilangkan rasa malu yang menghalangi proses pembelajaran dan tidak ragu untuk meminta penjelasan saat dibutuhkan. Sikap ini menunjukkan keseriusan dalam menuntut ilmu dan keberanian untuk mengakui bahwa pemahaman masih belum sempurna, serta merupakan tanda bahwa murid tersebut memiliki keinginan kuat untuk belajar dan berkembang. Dengan demikian, proses bertanya menjadi bagian dari upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan mendalam dalam setiap bidang ilmu.

Seorang murid sebaiknya selalu jujur dan tidak berbohong mengenai pemahaman ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Ketika guru bertanya, "Apakah kamu paham?" murid harus memastikan bahwa ia benar-benar memahami apa yang dimaksud sebelum memberikan jawaban. Janganlah ia terburu-buru menjawab "Ya" hanya untuk terlihat seolah-olah sudah mengerti, jika sebenarnya pemahamannya masih kurang jelas. Hal ini penting untuk menghindari kebohongan yang dapat menghalangi proses belajar, serta agar ia tidak kehilangan kesempatan untuk memahami materi dengan baik. Jika murid merasa belum sepenuhnya paham, sebaiknya ia dengan jujur menyampaikan kebingungannya dan meminta penjelasan lebih lanjut, karena hal ini akan membantunya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mencegah kesalahan dalam mempelajari ilmu. Selain itu, kejujuran dalam menjawab pertanyaan guru juga mencerminkan sikap tawadhu dan rendah hati, di mana murid mengakui bahwa ia tidak tahu atau belum paham, dan berusaha untuk memperbaiki pemahamannya. Dengan cara ini, murid dapat memperoleh ilmu yang lebih jelas dan tidak akan tertinggal dalam proses belajar, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih bermanfaat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang murid seharusnya tidak merasa malu untuk mengakui ketidaktahuannya dengan berkata, "Saya tidak paham." Justru dengan pengakuan yang jujur tersebut, ia akan mendapatkan banyak manfaat, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, pengakuan ini dapat melindungi murid dari kebohongan dan sifat munafik, karena ia tidak menyembunyikan ketidaktahuannya dan menunjukkan dengan jelas bagian mana yang belum ia pahami. Hal ini juga akan memperkuat hubungan murid dengan gurunya, karena guru akan lebih menghargai kejujuran dan kesediaan murid untuk belajar lebih banyak. Dengan demikian, kepercayaan guru terhadap murid akan meningkat, dan hubungan mereka akan semakin dekat. Selain itu, pengakuan ini juga menunjukkan kematangan akal dan penguasaan diri, serta menghindarkan murid dari sikap munafik yang dapat merusak integritas dirinya. Dalam jangka panjang, manfaat yang diperoleh adalah terpatrynya kebenaran dalam hati murid, serta terbiasanya ia untuk selalu berjalan di jalan yang diridhai, dengan berakhlak mulia dan penuh kejujuran.

Selanjutnya, ketika mendengarkan penjelasan dari guru, seorang murid harus benar-benar fokus dan mendengarkan dengan seksama, seolah-olah ia tidak menghafalnya, meskipun ia mungkin sudah menguasai materi tersebut. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa murid memperoleh pemahaman yang mendalam dan tidak sekadar menghafal. Hanya jika guru memberikan isyarat khusus atau menunjukkan bahwa murid tersebut telah menghafalnya, barulah murid dapat merasa lebih yakin dan nyaman dalam mengikuti penjelasan lebih lanjut.

Selain itu, seorang murid harus senantiasa bersemangat dan tekun dalam menuntut ilmu, tanpa mengenal waktu atau tempat. Baik siang maupun malam, ketika berada di rumah maupun sedang bepergian, waktu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk belajar, kecuali dalam keadaan darurat seperti makan, tidur, atau rehat sejenak untuk menghilangkan kebosanan. Seorang murid yang cerdas adalah mereka yang tidak membiarkan sedikit pun waktunya berlalu tanpa mendapatkan manfaat dari ilmu yang ia pelajari. Kesempatan untuk memperoleh ilmu adalah sesuatu yang sangat berharga dan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, karena ilmu adalah warisan para nabi yang sangat tinggi kedudukannya.

Bersabar dengan kekurangan atau perilaku buruk yang mungkin ditunjukkan oleh gurunya. Hal ini tidak seharusnya membuat murid merasa jauh atau kehilangan rasa hormat kepada guru.

Sebaliknya, ia harus berprasangka baik terhadap guru dan selalu yakin bahwa kesempurnaan yang sesungguhnya ada pada guru tetap ada meskipun ada kekurangan dalam perilaku mereka. Jika suatu waktu guru menjauh, murid seharusnya menjadi yang pertama untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan jika ada. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kerendahan hati, tetapi juga memberi ketenangan hati kepada guru dan menjaga hubungan yang harmonis antara murid dan guru.

Seorang murid yang memiliki sikap santun, sabar, dan cita-cita yang tinggi tidak akan merasa puas dengan pencapaian yang sedikit apabila ia mampu meraih lebih banyak lagi. Ia tidak akan menunda-nunda untuk menyibukkan diri dengan ilmu, bahkan jika ia merasa bahwa ia bisa mempelajari suatu hal dalam waktu yang lebih lama, ia tetap akan berusaha mendapatkan ilmu tersebut sesegera mungkin. Hal ini penting karena menunda-nunda dalam menuntut ilmu dapat memberikan dampak negatif, seperti hilangnya kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Ketika menunda, ia juga berisiko kehilangan kesempatan untuk belajar hal-hal baru yang bisa memperkaya pemahamannya. Oleh karena itu, seorang murid harus memiliki tekad yang kuat untuk terus maju dalam menuntut ilmu dan tidak membiarkan kesempatan itu berlalu begitu saja.

Selain itu, ketika seorang murid datang ke majelis guru dan mendapati bahwa gurunya belum hadir, ia sebaiknya menunggu dengan sabar dan tidak pergi begitu saja. Menunggu guru adalah bentuk penghormatan dan menunjukkan bahwa murid benar-benar menghargai kesempatan untuk belajar dari guru tersebut. Murid tidak seharusnya melewatkan pengajian meskipun ia merasa bisa mencari pengajaran di tempat lain, kecuali jika ia tahu bahwa guru akan membenci tindakannya tersebut. Dengan menunggu guru, murid juga menunjukkan kesabaran yang tinggi dan keseriusan dalam menuntut ilmu.

Seorang murid juga harus memaksimalkan waktunya untuk belajar, terutama pada waktu-waktu kosong yang ada. Masa muda, ketika tubuh masih sehat dan pikiran masih tajam, adalah waktu yang paling tepat untuk belajar. Pada masa ini, seorang murid harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk menambah ilmu sebelum ia terhalang oleh kesibukan pekerjaan, jabatan, atau tanggung jawab lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memulai belajar sejak dini dan tidak menunggu sampai waktu sudah terlalu larut.

Bersemerang dalam mengulang materi yang telah dipelajari adalah sikap yang sangat penting bagi seorang murid. Mengoreksi hafalan dan memastikannya dengan benar-benar mengulang-ulang pelajaran tersebut di depan guru adalah langkah yang harus dilakukan agar penguasaan ilmu semakin kuat. Proses ini tidak hanya mencakup menghafal, tetapi juga memastikan bahwa hafalan tersebut terjaga dengan baik. Dengan demikian, materi yang telah dipelajari akan tetap melekat dalam ingatan dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Memulai setiap proses belajar dengan memuji Allah adalah cara yang sangat dianjurkan. Dengan memuji Allah, mengirimkan shalawat kepada Rasulullah, dan mendoakan para ulama, guru, orang tua, serta seluruh umat Islam, murid akan membuka pintu keberkahan dalam proses belajarnya. Mengawali belajar di waktu pagi berdasarkan sunnah juga memberikan manfaat yang besar, karena pagi adalah waktu yang penuh berkah dan produktif untuk menyerap ilmu dengan lebih baik. Dengan segala langkah ini, murid akan mampu menuntut ilmu dengan tekun, hati yang bersih, dan penuh semangat, serta mendapat ridha dari Allah dalam setiap langkahnya.

Seorang murid yang serius dalam menuntut ilmu harus memperhatikan cara yang benar dalam menghafal dan mengulang-ulang materi yang telah dipelajarinya. Menghafal dari kitab-kitab secara terpisah tanpa melakukan koreksi di hadapan guru bisa menjadi salah satu kesalahan besar yang dapat merusak pemahaman. Oleh karena itu, sebaiknya murid melakukan pengulangan materi secara langsung di hadapan guru, yang akan memberikan bimbingan dan koreksi, sehingga proses hafalan menjadi lebih terjamin kualitasnya. Melalui bimbingan guru, pemahaman yang benar akan lebih mudah diperoleh, dan kesalahan dalam penghafalan dapat segera diperbaiki. Hal ini sangat penting karena jika tidak dilakukan dengan cara yang benar, murid bisa terjerumus dalam kesalahan-kesalahan yang merugikan dalam pemahaman dan hafalan ilmu yang dipelajari.

Selain itu, seorang murid juga harus rutin mengulang tulisan dan catatan yang telah dibuat selama proses belajar. Mengulang dan merenungkan catatan ilmu yang diperoleh akan

memberikan pemahaman yang lebih dalam dan membantu penyerapan ilmu dengan lebih baik. Tidak hanya itu, sangat disarankan untuk ikut berdiskusi dengan teman-teman yang hadir dalam majelis guru, karena berdiskusi akan memperkuat pemahaman dan mengasah kemampuan berpikir. Seperti yang disampaikan oleh Al-Khathib, "Sebaik-baik diskusi adalah berdiskusi pada waktu malam hari." Para salaf dahulu sering memanfaatkan waktu malam untuk berdiskusi, bahkan mereka bisa melanjutkan diskusi mereka hingga terdengar azan Subuh. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya waktu yang penuh berkah seperti malam untuk mendalami ilmu dan memperdalam pemahaman.

Selain itu, sangat penting bagi seorang murid untuk selalu meminta bimbingan dari guru. Proses belajar dan menghafal ilmu, terutama Al-Quran, harus dimulai di hadapan para syaikh atau guru yang kompeten. Al-Quran adalah ilmu yang paling utama dan harus menjadi prioritas utama dalam hafalan seorang murid. Dulu, para ulama salaf tidak mengajarkan hadis atau fiqh kecuali kepada mereka yang sudah menghafal Al-Quran dengan baik. Setelah berhasil menghafal Al-Quran, barulah murid dapat melanjutkan ke ilmu-ilmu lain seperti hadis dan fiqh, namun tetap menjaga agar hafalan Al-Quran tidak terganggu atau terlupakan (Nawawi 2022). Dengan demikian, seorang murid akan dapat menempuh jalan ilmu dengan lebih terarah dan terstruktur, serta selalu menjaga prioritas dalam setiap langkah belajarnya.

## SIMPULAN

Adab seorang murid terhadap guru di era digital bisa dimulai dari seorang murid harus menyucikan hati untuk menerima dan mengembangkan ilmu, menjaga adab dengan guru, serta menghormati tata krama dalam setiap interaksi. Dalam majelis, ia perlu berbicara sopan, menghindari tindakan tidak perlu, dan fokus mendengarkan penjelasan guru. Kejujuran dalam mengakui ketidaktahuan dan kesungguhan bertanya secara sopan menjadi kunci pemahaman yang mendalam. Murid juga harus bersabar menghadapi kekurangan guru, memanfaatkan waktu luang untuk belajar, mengulang materi, serta meminta bimbingan. Dengan ketekunan, adab, dan semangat yang tinggi, seorang murid akan mencapai keberkahan dalam menuntut ilmu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Jurnal Pendidikan Tambusai yang telah berdedikasi menjadi wadah dalam menerbitkan karya ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduruohman, Suteja, Umamatul Khaeriyah, and Iis Arifudin. 2023. "Adab Murid Kepada Guru Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab Minhajul Muta'alim." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 12(2).
- Alfarin, Marsya, Royhana Safitri, Wan Elnayla, Azzahra Reza, Wismanto Wismanto, and Layli Sartika. 2024. "Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits." *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2(3).
- Ahmad, H., & Jayadi, M. 2020. Islamic multiliteral education: Study on thinking of Imam Nawawi in *Adabul Alim Wal Muta'allim. Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v4i1.5049>
- Anwar, Muhammad. 2023. "Pelaksanaan Pembelajaran Teks Deskripsi Dalam Fenomena Learning Loss Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Karanganyar."
- Azis, Taufiq Nur. 2019. "Strategi Pembelajaran Era Digital." *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS)* 1(2):308–18.
- Dalimunthe, Amsal Qori, and Neng Nurcahyati Sinulingga. 2023. "Implementasi Pendidikan Islam Era Digital Dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami." *Paedagogia :Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 6356:362–70.
- Darwis, S. 2021. Ethics of teacher and student relationships in Imam Nawawi's *Adabul Alim Wal Muta'allim: Relevance to professional codes in education. IEEE Paper Template in A4 (V1)*. Retrieved from <https://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Efendi, Aida, Carina Septiani, Saidah Syakira, and Zahra Dalvinova. 2024. "Akhlak Guru Terhadap Murid Di Era Masa Kini Menurut Imam Ghazali." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*

2(3):108–17.

- Fadli, M. R., & Kissiya, E. (2024). Character education perspective KH. Hasyim Asy'ari's and its relevance in the digital age. *Swarnadwipa Journal of Education*, 8(1). <https://doi.org/10.32502/swarnadwipa.v8i1.3266>
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hasanah, Indah Maulidia, Masduki Asbari, and Hani Wardah. 2024. "Guru Berkualitas : Esensi Pendidikan Bermutu." *JISMA :Journal Of Information Systems and Mangement* 03(03):23–27.
- Nawawi, Imam. 2022. *Adab Guru Dan Murid*. Sukoharjo: PQS Media Group.
- Rachmi, Arie Surachman, Desfita Eka Putri, Adi Nugroho, and Salfin. 2024. "Transformasi Pendidikan Di Era Digital Tantangan Dan Peluang." *Banjarese: Journal of International Multidisciplinary ResearchTransformasi* 2(2).
- Ramli. 2023. "Strategi Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Era Digital Berbasis Manajemen Dakwah." *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):351–63.
- Roin, M. K. (2016). Etika guru dan murid perspektif Ibn Jama'ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 138–139. <https://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/addabana/article/view/2697>
- Sagala, Kartika Putri, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. 2024. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 06(1):1–8.
- Saputra, Doni, and Rika Asmarani. 2023. "Konsep Pendidikan Akhlak 'Mahmudah Dan Mazmumah' Bagi Guru Dan Murid Di Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'alim." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4(1).
- Tohari, Mustofa, Ary Fatkurrochman Ariansyah, and Zikri Rahmani. 2024. "Implementasi Akhlak Al Karimah Di Dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 5(2):1–12.
- Triyanto. 2020. "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17(2):175–84.
- Yusuf, Syaifulloh. 2019. "Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab Washāyā Al - Ābā' Lil Abnā')." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):1–18.